

**DARI LAHAN KERING KE LAHAN BASAH: PENGARUH BENDUNGAN
ARGOGURUH TERHADAP PERUBAHAN POLA PERTANIAN KOLONIS
TRIMURJO TAHUN 1935-1942**

(SKRIPSI)

Oleh

RANI PUSPITA

NPM 2013033015



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

DARI LAHAN KERING KE LAHAN BASAH: PENGARUH BENDUNGAN ARGOGURUH TERHADAP PERUBAHAN POLA PERTANIAN KOLONIS TRIMURJO TAHUN 1935-1942

Oleh

RANI PUSPITA

Trimurjo adalah bagian dari Kolonisasi Sukadana yang merupakan bagian dari Distrik Lampung dan telah dibuka sejak tahun 1935 yang dimaksudkan sebagai induk desa untuk menampung sebagian kolonis-kolonis yang didatangkan dari Gedong Dalam. Seiring dengan kedatangan para kolonis, dibangunlah Bendungan Argoguruh guna menunjang kehidupan para kolonis Trimurjo yang berbasis pertanian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942?”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan empat tahapan meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik kepustakaan, dan teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data historis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bendungan Argoguruh yang dibangun tahun 1935 sangat memberikan pengaruh terhadap perubahan pola pertanian yang terjadi pada para kolonis Trimurjo pada rentang 1935-1942. Tahap perubahan pola pertaniannya terbagi menjadi 2 periode, yakni periode lahan kering (perkebunan/padi ladang) dan lahan basah (persawahan). Adanya perubahan pada pola pertanian kolonis Trimurjo, tentunya alat-alat pertanian, pola tanam yang digunakan, dan hasil pertaniannya juga mengalami perubahan. Hasil panen padi semakin meningkat dan berkembang dengan pesat pada periode lahan basah (sawah) dibandingkan pada hasil panen padi lahan kering (padi gogo) karena telah adanya pengembangan pada sistem jaringan irigasi di wilayah kolonis Trimurjo dengan aliran air yang diambil dari Bendungan Argoguruh.

Kata Kunci: Bendungan Argoguruh, Perubahan Pertanian, Kolonisasi Trimurjo.

ABSTRACT

FROM DRY LAND TO WET LANDS: THE INFLUENCE OF THE ARGOGURUH DAM ON CHANGES IN THE AGRICULTURAL PATTERNS OF THE TRIMURJO COLONIST IN 1935-1942

By

RANI PUSPITA

Trimurjo is part of the Sukadana Colonization which is part of the Lampung District and has been open since 1935 which was intended as the main village to accommodate some of the colonists who were brought in from Gedong Dalam. Along with the arrival of the colonists, the Argoguruh Dam was built to support the agriculture-based lives of the Trimurjo colonists. The formulation of the problem in this research is "How did the Argoguruh Dam influence changes in the agricultural patterns of the colonists in Trimurjo in 1935-1942?". The aim of this research is to identify the influence of the Argoguruh Dam on changes in the agricultural patterns of the colonists in Trimurjo in 1935-1942. The method used in this research is a historical method with four stages including heuristics, criticism, interpretation and historiography. The data collection techniques used in this research are documentation techniques, library techniques, and data analysis techniques. The data analysis technique used in this research is historical data analysis technique. The results of this research show that the Argoguruh Dam, which was built in 1935, greatly influenced changes in agricultural patterns that occurred among the Trimurjo colonists in the period 1935-1942. The stage of change in agricultural patterns is divided into 2 periods, namely the dry land (plantations/rice fields) and wet land (rice fields). There were changes in the agricultural patterns of the Trimurjo colonists, of course the agricultural tools, planting patterns used, and agricultural products also experienced changes. Rice yields are increasing and growing rapidly in the wetland (rice fields) period compared to dryland rice yields (upland rice) because there has been development of the irrigation network system in the Trimurjo colonized area with water flow taken from the Argoguruh Dam.

Keywords: *Argoguruh Dam, Agricultural Changes, Trimurjo Colonization.*

**DARI LAHAN KERING KE LAHAN BASAH: PENGARUH BENDUNGAN ARGOGURUH
TERHADAP PERUBAHAN POLA PERTANIAN KOLONIS TRIMURJO TAHUN 1935-1942**

Oleh
RANI PUSPITA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

Judul Skripsi

**: DARI LAHAN KERING KE LAHAN BASAH:
PENGARUH BENDUNGAN ARGOGURUH
TERHADAP PERUBAHAN POLA PERTANIAN
KOLONIS TRIMURJO TAHUN 1935-1942**

Nama Mahasiswa

: Rani Puspita

No. Pokok Mahasiswa

: 2013033015

Jurusan :

Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas :

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199301292019031010

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pendidikan Sejarah

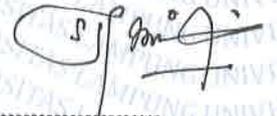
Ketua Program Studi

Dr. Dedy Miswar, M.Si, M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji



Ketua : **Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**

Sekretaris : **Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M, M.Si.**



2. **Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Kiswandi, M.Pd.
NIP. 197608082009121001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **6 Februari 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Rani Puspita
NPM : 2013033015
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Lk Tegal Rejo, RT.08 RW.03, Kelurahan Adipuro,
Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah,
Provinsi Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 6 Februari 2025



Rani Puspita
NPM. 2013033015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Adipuro pada tanggal 19 April 2002. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Ayah Darmanto dan Ibu Farida. Pendidikan penulis di mulai dari Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Adipuro (2008-2014), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Trimurjo (2014-2017), dan kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Metro (2017-2020). Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pulau Batu, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Pulau Batu yang terletak di Desa Pulau Batu, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi: pada organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai anggota Bidang Hubungan Alumni (HUMNI) tahun (2023). Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Koperasi Mahasiswa (KOPMA) sebagai anggota Bidang Kesekretariatan tahun (2022).

MOTTO

“Pendidikan adalah awal dari perubahan, tanpa pendidikan tidak ada peradaban”

(Najwa Shihab)

“Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu”

(Rani Puspita)

“Ijazah SMA kedua orangtua saya akan selalu lebih tinggi daripada ijazah SARJANA saya”

(Rani Puspita)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT Atas Rahmat Hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, walaupun jauh dari kata sempurna. Namun penulis bangga karena skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala ketulusan dan jerih payah penulis. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta Ayah Darmanto dan Ibunda Farida

Terima kasih atas segala kasih sayang, didikan serta cinta yang begitu luar biasa untuk membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, pengorbanan yang cukup besar serta kesabaran yang tiada henti. Terimakasih setiap keringat dan pengorbanan yang selalu membimbing, mendidik serta mendoakan penulis agar selalu diberi kemudahan dalam menjalankan proses studi hingga saat ini, mendoakan keberhasilan penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Pahit perjalanan yang dilalui dalam pendidikan ini, jauh lebih pahit pengorbanan yang selalu ayah dan ibu berikan untuk menghidupi penulis, dan jauh lebih perih perjuangan ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan yang layak untuk penulis. Sungguh segala pengorbanan yang telah kalian berikan kepada penulis tak akan mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul “**Dari Lahan Kering Ke Lahan Basah: Pengaruh Bendungan Argoguruh Terhadap Perubahan Pola Pertanian Kolonis Trimurjo Tahun 1935-1942**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sekaligus dosen Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih ibu atas semua bantuannya selama penulis menjadi mahasiswa dan bimbingan ibu di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing II skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, masukan, ilmunya serta motivasi yang diberikan selama penulis mulai dari masuk menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Drs. Syaiful, M.Si., selaku Pembahas Utama pada pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaannya bapak untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
11. Teruntuk diri saya sendiri yang telah berjuang untuk melawan rasa malas dan takut, yang sering kali merasa lelah, namun tetap berusaha bangkit sekuat tenaga melalui proses demi proses selama penulisan skripsi ini. Semoga dapat menjadi bekal yang berharga untuk menggapai apa yang saya cita-citakan.
12. Cinta pertama dan panutanku, Ayah Darmanto. yang telah mendidik penulis, memberikan semangat, motivasi dan doa yang tiada henti. Terima kasih atas

segala usaha dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis sampai penulis meraih gelar sarjana yang beliau inginkan. Perjuangan beliau tidak dapat dibandingkan dan digantikan dengan apapun.

13. Pintu surgaku, Ibunda Farida. Terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk semangat, doa, dan perjuangan yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan, kesabaran, kebesaran hati, serta pengorbanan untuk penulis. Beliau menjadi penguat dan pengingat hebat untuk penulis. Terima kasih telah menjadi tempat terny: bagi penulis untuk pulang.
14. Teruntuk kedua adikku tersayang, Iqbal Dwi Darmawan dan Refka Alza Darmawan. Yang selalu menjadi alasan penulis untuk lebih keras lagi dalam berjuang. Terima kasih telah memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilan penulis. Semoga Allah melancarkan perjalanan kita untuk membuat kedua orang tua kita bangga dan bahagia. Tumbuhlah dan raih cita-cita kalian dengan versi terbaik kalian.
15. Teruntuk sahabatku, Dinda Nurazizah Luthfiah yang telah menemani penulis dalam keadaan suka duka serta memberikan dukungannya kepada penulis untuk berjuang bersama sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat ternyaman dan pendengar terbaik bagi penulis untuk berkeluh kesah. Semoga persahabatan dan persaudaraan ini tetap terjalin selamanya hingga kita meraih cita-cita yang selalu kita doakan.
16. Teruntuk adik sepupu tersayang, Fazeera Belva Syakira yang telah menjadi pelipur lara untuk penulis. Terima kasih untuk selalu membuat penulis tersenyum dan tertawa serta menghibur penulis, tetaplah menjadi adik kecil yang selalu menggemaskan untuk penulis.
17. Kepada sosok yang belum diketahui namanya namun sudah tertulis jelas di *lauhul mahfuz*. Terimakasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai upaya memantaskan diri. Semoga kita berjumpa di versi terbaik kita masing-masing.

18. Teruntuk teman-teman terdekatku selama di perkuliahan Dinda Nurazizah Lutfiah, R. Lory Berliana Hardini, Annisa Anggun Pelangi, Assatulaini, Anisa Nofa Safitri, Selvani Zhafirah, Syifa Farah Rifaini, Faradila Nurjanah, Zahrotun Nufus, Amanda Aulia Anissa, dan Rizkia Umi Hasanah yang tergabung dalam Pance Club terima kasih selalu memberikan semangat dan dukungannya selama diperkuliahan.
19. Teruntuk teman seperjuangan di perkuliahan Nuri Muthi Latifah, Kristian Ludovikus Marbun, Alifian Faridz Ramadhan, Iskandar, Nesti Wulandari. Rizki Pahlevi, dan Intan Nuramadania terima kasih telah menjadi tema baik bagi penulis.
20. Teman-teman pembimbing akademik, Annisa Anggun Pelangi, R. Lory Berliana Hardini, Elsa Dara Puspita, Fefi Yunia Amalia Sari, dan Okta Darma Putra terimakasih atas dukungan dan semangat kepada penulis selama ini.
21. Teman-teman KKN Desa Pulau Batu, terima kasih sudah memberikan semangat dan pengalaman kepada penulis.
22. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 terimakasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 6 Februari 2025

Rani Puspita

NPM.2013033015

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Kerangka Berpikir.....	9
1.6 Paradigma Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Konsep Bendungan Masa Kolonial Belanda	12
2.1.2 Konsep Kolonisasi Trimurjo.....	15
2.1.3 Konsep Perubahan Pola Pertanian Kolonisasi Trimurjo.....	17

2.1.4 Konsep Hubungan Irigasi dan Pertanian.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu	21
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	23
3.2 Metode Penelitian	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3.1 Teknik Dokumentasi.....	29
3.3.2 Teknik Kepustakaan.....	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Hasil	33
4.1.1 Sejarah Kolonisasi di Lampung	33
4.1.2 Sejarah Kolonisasi Trimurjo	41
4.1.3 Sejarah Bendungan Argoguruh.....	52
4.1.3.1 Pengaruh Daya Dukung Irigasi Terhadap Pola Pertanian	60
4.1.4 Perubahan Pola Pertanian Kolonis Trimurjo	61
4.1.4.1 Lahan Kering	63
4.1.4.2 Lahan Basah	67
4.2 Pembahasan.....	75
4.2.1 Perubahan Pola Pertanian Kolonis Trimurjo dari Lahan Kering ke Lahan Basah	75
4.2.1.1 Alat Pertanian Lahan Kering ke Lahan Basah	75
4.2.1.2 Pola Tanam Lahan Kering ke Lahan Basah	80
4.2.1.3 Hasil Pertanian Lahan Kering ke Lahan Basah.....	84
V. SIMPULAN DAN SARAN	87
5.1 Simpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk tahun 1923-1924 di wilayah kolonisasi Lampung.....	43
2. Jumlah hasil panen padi ladang kolonis tahun 1934-1935	65
3. Jumlah pertanian padi tahun 1939-1940	74
4. Alat-alat pertanian lahan kering dan lahan basah di wilayah kolonis Trimurjo ..	76
5. Pola tanam lahan kering ke lahan basah di wilayah kolonis Trimurjo	81
6. Perkembangan produksi padi (dalam satuan kg) di wilaya kolonis Trimurjo ...	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kolonisasi di Lampung	35
2. Peta Kolonisasi Lampoengsche Districten.....	40
3. Pintu masuk Kolonisasi Trimurjo	41
4. Potret pembukaan jalan untuk jalur transportasi menuju wilayah Kolonisasi Trimurjo	46
5. Bedeng sebagai hunian awal para kolonis	47
6. Peta daerah pengembangan wilayah kolonisasi Sukadana Tahun 1937	48
7. Potret bedeng yang didiami kolonis.....	51
8. Peta kontruksi Bendungan Argoguruh.....	53
9. Bendungan Argoguruh.....	55
10. Pembangunan saluran irigasi di wilayah Kolonisasi Sukadana.....	56
11. Data perluasan jaringan irigasi dari Bendungan Argoguruh.....	57
12. Peta jaringan irigasi dan pemetaan pemukiman kolonis Trimurjo tahun 1935....	58
13. Pintu air irigasi Trimurjo	59
14. Parit guna penyaluran air irigasi	63
15. Padi gogo di Kolonisasi Trimurjo.....	66
16. Padi Lahan Basah (Persawahan) di Kolonisasi Trimurjo	68
17. Pembagian benih padi kepada kolonis Trimurjo.....	69
18. Potret seorang kolonis sedang memikul padinya.....	70
19. Hasil panen padi kolonis Trimurjo	70
20. Kebun pembibitan di Kolonisasi Sukadana	71

21. Desa Kolonisasi Trimurjo setelah 3 tahun	72
22. Data pendapatan padi kering kolonis Trimurjo.....	73
23. Potret wilayah Kolonisasi Trimurjo yang padat ditanami pertanian.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Menyurat	93
Lampiran 2. Dokumen Arsip.....	97
Lampiran 3. Data Kepustakaan	106
Lampiran 4. Cover Buku yang digunakan	113
Lampiran 5. Gambar alat-alat pertanian lahan kering dan lahan basah di wilayah kolonis Trimurjo	117

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 1870 muncul Undang-Undang Agraria sebagai bagian dari proses untuk memudahkan regulasi para pengusaha untuk melaksanakan bisnis perkebunannya di Hindia Belanda (Perdana, 2022). Beberapa puluh tahun kemudian tepatnya 1890 di Hindia Belanda telah terdapat 77 perusahaan perkebunan swasta dengan investasi modal 60 juta *gulden*, 16 juta *gulden* untuk 23 perkebunan di Sumatera dan sisanya perkebunan yang ada di wilayah Jawa. Ironisnya pusat dari sekian banyak perusahaan perkebunan swasta tersebut adalah di Amsterdam, sehingga secara ekonomi tidak banyak menguntungkan bagi negeri-negeri terjajah (Sudarno, 2019).

Pemerintah Hindia Belanda melakukan program kolonisasi untuk mengatasi kepadatan penduduk yang hanya terpusat di Pulau Jawa. Kolonisasi merupakan bagian dari migrasi dari program Politik Etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Selain itu, kekhawatiran muncul kerusuhan akibat gerakan rakyat lapar yang menghambat jalannya pemerintahan (Ilham et al., 2016). Melalui politik kolonisasi baru akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan Politik Etis pada tahun 1901 yang memiliki tiga program politik sosial ekonomi (pendidikan), irigasi, dan emigrasi yang dikenal pula dengan sebutan “*trias van Deventer*”. Di antara ketiga program unggulan tersebut fokus utamanya, yaitu pada irigasi sebagai bagian dari pendukung pertanian dan pemerataan jumlah penduduk untuk perkebunan.

Pada bulan September tahun 1902, pemerintah Hindia Belanda memberi Instruksi kepada asisten residen Sukabumi H.G Heijting dengan *besluit* (surat keputusan) tanggal 30 September 1902 No 17, untuk mempelajari sedalam-dalamnya soal pemindahan rakyat Jawa ke daerah sebrang (pulau-pulau Indonesia di luar Pulau Jawa), kemudian dilanjutkan oleh Van Dissel dan Coomans sampai dengan tahun 1914. Mereka dibantu oleh seorang Asisten Wedana dari Kutoarjo, yakni mas Ronodimedjo dan 2 orang Mantri ukur dari dinas irigasi, serta dipekerjakan juga 40 orang sebagai penebang yang digaji. Penyelenggaraan kolonisasi pada masa ini menerapkan sistem cuma-cuma, maka pada Mei 1905 pemerintah segera memulai membuka tanah dan mendirikan bedeng-bedeng tempat tinggal para kolonisasi sehingga pada tanggal 19 Oktober 1905 No.46 seiring dengan adanya *besluit* (surat keputusan) mulai diselenggarakan sebuah percobaan kolonisasi pertama dengan memindahkan penduduk Jawa yang terdiri atas 155 keluarga yang berasal dari Kabupaten Karanganyar, Kebumen, dan Purworejo. Ketiga kabupaten tersebut berada dalam wilayah keresidenan ke-2. Gedong Tataan dipilih menjadi percobaan kolonisasi dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan Pulau Jawa, sehingga memudahkan pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan percobaan kolonisasi. Dengan ini maka berdirilah kolonisasi Gedong Tataan yang merupakan kolonisasi pertama di Indonesia. Namun seiring dengan berjalannya waktu, perlahan jumlah pemukim baru di Gedong Tataan meningkat dengan jumlah kolonis sudah mencapai 1.972 kolonis yang mengakibatkan jumlah kepadatan penduduk dan tidak ada lagi lahan-lahan yang bisa dibuka untuk perluasan penempatan (Kuswono et al., 2020).

Peningkatan jumlah kolonisasi di Gedong Tataan yang telah penuh dalam penanganan kepadatan penduduk dari Pulau Jawa. Hal ini mengakibatkan Pemerintah Hindia Belanda membuka daerah lain disekitar Gedong Tataan, yaitu Gedong Dalem, Teloek Betoeng-Tandjoeng Karang, dan Kolonisasi seperti Kolonisasi Sukadana (Putri, 2022). Kemudian Belanda meresmikan kolonisasi Gedong Dalem, yaitu pada tahun 1929 dengan mengadakan upacara. Pelaksanaan

upacara dilakukan di lapangan yang terdapat di daerah Gedong Dalem. Kemudian Gedong Dalem sudah ditetapkan sebagai rintisan untuk jalan dalam hutan dan sudah dirancang untuk memperluas daerah Way Raman. Perundingan yang pertama telah diadakan adalah untuk menetapkan tempat desa kolonis yang akan datang. Selain itu, diadakan persediaan untuk membuat atap. Kemudian dilakukannya pembentukan induk desa baru yang bernama Trimurjo dimaksudkan untuk menampung sebagian dari kolonis yang telah didatangkan sebelumnya, dan untuk menampung kolonis-kolonis yang akan didatangkan selanjutnya. Mulai dari kolonisasi Gedong Dalem dan pembentukan induk desa baru yang bernama Trimurjo inilah dilakukannya pembukaan suatu daerah kolonisasi baru yang besar, yang disebut kolonisasi Sukadana (Kuswono et al., 2020).

Pada tahun 1935 diputuskan bahwa para kolonis harus mengambil semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan, sehingga mereka harus membayar kembali ongkos pemindahan, alat-alat pertanian, alat dapur, dan biaya obat-obatan (Sardjadidjaja, 2004). Profesi petani adalah profesi yang mendominasi penduduk Jawa, mereka menjadi penting bagi perekonomian pemerintah Hindia Belanda. Sebagian besar penduduk Jawa hidup dari bercocok tanam karena kondisi geografis Pulau Jawa yang sangat menguntungkan untuk melakukan pekerjaan pertanian. Keadaan iklim, curah hujan, aliran-aliran sungai, irigasi, dan kondisi tanah yang subur merupakan faktor pendukung untuk mengembangkan sistem pertanian (Subroto, 1985). Masyarakat Jawa yang dimaksud adalah Pulau Jawa Tengah, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Jawa Timur, Madiun, Bojonegoro, Kediri, dan Jawa Barat, Cirebon (Kuswono et al., 2020). Wilayah tersebut merupakan wilayah yang penduduknya mengikuti program kolonisasi pertanian di distrik Lampung yang diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Kebudayaan pertanian tetap melekat pada masyarakat Jawa yang mengikuti program kolonisasi, maka dari itu mereka tetap membutuhkan lahan pertanian di tempat barunya. Jenis pertanian basah biasanya dihubungkan dengan jenis tanaman

padi pada suatu lahan yang disebut sawah. Pada awal pembentukan induk desa baru yang bernama Trimurjo, para kolonis menerima pekarangan seluas $\frac{1}{4}$ (seperempat) *bouw* (satuan luas lahan atau garapan) atau setara dengan 0,19 hektar dan lahan sawah 1 (satu) *bouw* atau setara dengan 0,75 hektar per keluarga. Pembangunan bendungan dan irigasi juga dilakukan secara konsisten sesuai dengan kesepakatan para kolonis untuk melaksanakan kewajibannya, dan turut serta gotong royong membangun bendungan dan saluran irigasi sesuai dengan kuota waktu yang ditetapkan, baru kemudian diperkenankan menggarap lahan yang menjadi jatah kepemilikannya. Namun sebelum adanya pembangunan bendungan dan irigasi, para kolonis di Trimurjo melakukan kegiatan pertanian dengan menebang pohon-pohon lalu membakarnya, mereka menanam tanaman menggunakan abu dari pembakaran tersebut, adapun para kolonis membuka lahan pertanian berupa ladang dengan menanam padi gogo rancah (padi ladang), dan juga menanam tanaman palawija seperti talas, pepaya, kol, wortel, jagung, dan singkong. Sebelum adanya irigasi dan bendungan di wilayah Trimurjo, para kolonis hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi lahan pertanian mereka. Dengan keterbatasan modal sumber daya alam dalam bentuk lahan pertanian yang cenderung lahan kering dan relatif kurang subur, para kolonis melakukan intensifikasi di bidang pertanian dengan pola tanam dua kali padi gogo rancah (padi ladang) dan satu kali palawija dalam satu tahun (Kuswono et al., 2020).

Pada tahun 1935, mulai dilakukan pembangunan Bendungan Argoguruh. Bendungan Argoguruh ini merupakan bangunan berupa bendungan (*dam*) yang berfungsi sebagai bangunan tangkapan air yang membendung sungai Way Sekampung untuk mengaliri lahan pertanian di Kolonisasi Sukadana, Lampung. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap hingga sampai dengan akhir Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1942, perluasan jaringan irigasi masih dilakukan di seluruh wilayah kolonisasi Sukadana. Bendungan Argoguruh yang dibangun pada tahun 1935 di Desa Tegineneng (sekarang masuk dalam Kabupaten Pesawaran, Lampung) tersebut merupakan rancangan dari Ir. Wehlburg yang berasal dari

Departemen Pertanian dengan mempertimbangkan faktor letak geografis. Ketika pertama dibangun, struktur bangunan utama bendung memiliki panjang 70 m dan tinggi 4 m, dan saluran induk air (primer) yang dibangun pada tahap awal sepanjang 9 km, serta saluran air sekunder sepanjang 75 km. Pada awal dibangunnya, bendung air Argoguruh mencakupi daerah resapan seluas 2.150 km² dan laju alirannya diperkirakan 35 m³/detik (*Soerabaijasch_handelsblad, 1937a*; Amboro, K. 2021).

Nama Argoguruh sendiri berasal dari kata “argo” yang memiliki arti bukit, gunung, atau diasosiasikan sebagai tempat yang lebih tinggi. Sedangkan “guru atau juru” ditujukan kepada seseorang yang dianggap telah menemukan lokasi strategis dimana lokasi bendungan ini dibangun (*De Indische courant, 1938*; *Soerabaijasch handelsblad 1938a*). Tepat pada tanggal 4 Agustus 1935, dimulailah pembangunan Bendungan Argoguruh untuk pertama kali dengan peletakan batu pertama dan pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Untuk pembangunannya diperkirakan memerlukan biaya sebesar 900.000 NLG untuk pembangunan 30.000 kontruksi, dengan rincian biaya 30 NLG per kontruksi (*Soerabaijasch_handelsblad*).

Dalam pembuatan Bendungan Argoguruh banyak melibatkan para kolonis-kolonis. Setiap kolonis yang akan tinggal di kolonisasi Sukadana diwajibkan membantu pekerjaan pembangunan bendung dan jaringan saluran irigasi ini. Kolonis diwajibkan bekerja beberapa minggu dalam satu tahun untuk pembangunan irigasi (Sjamsu, 1960). Pada tahun 1936 Bendungan Argoguruh telah selesai dalam pembangunannya sekaligus pembukaan pintu air pertama kalinya. Serta peresmian Bendungan Argoguruh untuk keperluan irigasi dilakukan oleh Gubernur Jenderal dan Ny. Tjarda Van Starckenborgh. Air sungai Way Sekampung yang telah dibendung dialirkan melalui kanal utama yang mengarah ke lokasi kolonisasi Sukadana dengan panjang 9 km (*Soerabaijasch_handelsblad, 1938*).

Kemudian dilakukannya pengembangan jaringan irigasi yang pendistribusian utama area irigasi terletak disebuah induk desa baru, kanal utama ini terbagi menjadi tiga cabang (sekunder) untuk mengalir ke kanal-kanal tersier dan kwarter. Cabang tersebut memiliki tiga bagian belok kiri, yang lain kanan, dan yang tengah terus mengikuti jalan utama kemudian dikenal sebagai Trimurjo. Setelah adanya pengembangan irigasi yang berada di Trimurjo, para kolonis melakukan perubahan pada lahan pertanian mereka. Yang mana mereka mengubah lahan kering menjadi lahan persawahan. Para kolonis harus mengurus pembangunan sawah dengan menggunakan parit dan tanggul. Ladang harus dibersihkan terlebih dulu dan sisa-sisa batang serta akar pohon dibuang. Pengerjaan merubah lahan kering ke lahan basah (sawah) sangatlah tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama. Kemudian, air dari irigasi mulai masuk dan tanggul bisa diuji kelayakannya untuk bisa ditentukan apakah kemiringan sawah cukup mengalirkan air (Post, 1939). Pada tahun 1937 desa kolonis yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial Belanda mulai menuai hasil, setahun beraktivitas di pertanian yang masih mengandalkan alam mulai menuai hasil. Nama Trimurjo mewakili makna tiga kebahagiaan, karena dari sini air berkah akan menemukan jalannya ke tiga sisi, sebagai hadiah untuk kerja keras, untuk menaklukkan hasil tanah di alam.

Dibangunnya Bendungan Argoguruh dan saluran irigasi memberikan peningkatan kualitas hidup kepada para kolonis di Trimurjo yang sebelumnya hanya mengenal sistem penanaman padi ladang lalu mengubahnya menjadi lahan persawahan. Pertanian yang ada pada saat itu merupakan hal yang sangat penting bagi para kolonis, selain mengandalkan bantuan dari Pemerintah Kolonial Belanda juga bergantung pada hasil pertanian yang ada. Dengan adanya pembangunan bendungan dan irigasi tersebut menjadikan hasil panen padi para kolonis semakin meningkat. Seiring dengan berjalannya waktu, pola pertanian lahan sawah terus mengikuti pengembangan jaringan irigasi. Bahkan, setelah pembangunan Bendungan Argoguruh sistem pertanian para kolonis semakin berkembang pesat. Kemudian, dari hasil panen yang semakin meningkat, selain untuk memenuhi

sandang pangan mereka sendiri, para kolonis juga menjual hasil panen padinya bahkan tak sedikit kolonis yang menjual padi yang masih di sawah saat belum panen.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penulisan sejarah mengenai sejarah dan pengaruh Bendungan Argoguruh bagi pola pertanian para kolonis Trimurjo tahun 1935-1942 yang sebelumnya lahan kering lalu menjadi lahan basah (sawah) sangat penting dilakukan mengingat sampai saat ini Bendungan Argoguruh masih memberikan kontribusi yang besar terhadap berlangsungnya kegiatan pertanian yang ada di Trimurjo dan memberikan peningkatan produktivitas hasil pertanian masyarakatnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih lanjut mengenai perubahan pola pertanian para kolonis Trimurjo agar dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat saat ini hingga masa yang akan datang, khususnya bagi masyarakat Trimurjo bahwa lahan persawahan yang mereka kelola hingga saat ini, sebelumnya merupakan bekas ladang dengan pola pertanian kering yang mengalami perubahan yang cukup lama pada saat masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Dari Lahan Kering Ke Lahan Basah: Pengaruh Bendungan Argoguruh Bagi Pertanian Kolonis Trimurjo Tahun 1935-1942”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mengidentifikasi pengaruh Bendungan

Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diharapkan akan memberikan manfaat dan dalam rangka sebagai sumbangan informasi, ilmu pengetahuan, dan juga wawasan yang mana hal tersebut untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama mengenai ilmu pengetahuan sejarah yang berhubungan dengan perubahan Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman penelitian dan menambah pengetahuan bagi penulis dalam bidang kesejarahan, khususnya sejarah pembangunan irigasi/bendungan Argoguruh pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, yaitu mengenai pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942, yang mana penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

Memberikan manfaat dengan sesuatu yang berbeda, agar pembaca lebih tertarik untuk mengetahui mengenai sejarah kolonisasi dan program Politik Etis dibidang irigasi terutama yang berhubungan dengan perubahan Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan khususnya mengenai sejarah yang berkaitan dengan pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat bagi masyarakat terutama yang bermukim di kecamatan Trimurjo agar mengetahui sejarah awal dari dibangunnya Bendungan Argoguruh yang berada di desa Tegineneng serta pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942.

1.5 Kerangka Berpikir

Pemerintah Hindia Belanda mengalami kesulitan ekonomi karena padatnya penduduk di Pulau Jawa. Kondisi kemiskinan yang terjadi, mendorong pemerintah Belanda memindahkan penduduk Jawa ke Sumatera. Sebagai pelaksanaan Politik Etis, Pemerintah Kolonial Belanda meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi dengan tiga program, yaitu emigrasi, irigasi, dan edukasi. Sebagai praktek pelaksanaan Politik Etis, Pemerintah Kolonial Belanda menggiatkan usaha kolonisasi di tanah sebrang guna mencukupi kebutuhan pangan beras.

Pada tahun 1935 diadakan kolonisasi besar-besaran untuk melanjutkan usaha pemindahan penduduk setelah Gedong Tataan penuh, kemudian pilihan jatuh pada hutan cadangan milik warga, yakni sebuah induk desa baru bernama Trimurjo. Pembangunan desa tersebut dimaksudkan untuk menampung sebagian kolonis yang terus didatangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Berbeda dengan kolonisasi sebelumnya, persoalan irigasi tidak menjadi perhatian pokok. Namun untuk lokasi baru tersebut, irigasi menjadi bagian penting dari infrastruktur di wilayah baru. Pada tahun 1935 dibangunlah sebuah bendungan yakni Bendungan Argoguruh yang dirancang oleh Ir. Welhburg yang berasal dari Departemen Pertanian. Pembangunan Argoguruh diperkirakan memerlukan biaya

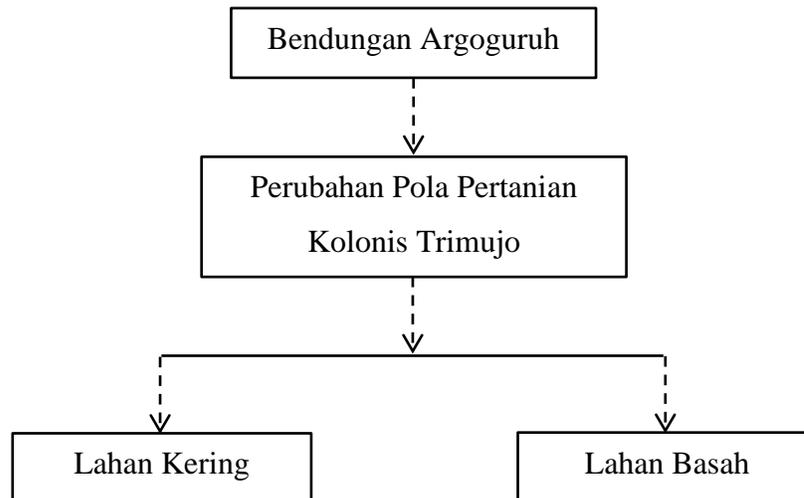
sebesar 900.000 NLG untuk pembangunan 30.000 konstruksi, dengan rincian biaya 30 NLG per konstruksi. Bendungan yang dibangun di Desa Tegineneng (sekarang masuk dalam Kabupaten Pesawaran, Lampung) ini memiliki pertimbangan faktor letak geografis yang digunakan untuk membendung sungai Way Sekampung.

Dengan keberhasilan kolonis di Gedong Tataan dan Pringsewu membangun jaringan irigasi untuk sawah-sawah, maka Pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan Ir. Swam ahli perairan dan irigasi. Adapun tenaga ahli dari Jawa Barat dan Jawa Tengah yang mendatangkan dalam proses pembangunan irigasi. Mereka diundang dengan harapan bahwa pembangunan sistem irigasi di koloni Trimurjo juga dapat berhasil seperti yang terjadi di Gedong Tataan dan Pringsewu. Pekerjaan pembuatan irigasi tersebut melibatkan para kolonis dan mewajibkan kolonis membantu pekerjaan membangun jaringan saluran irigasi ini.

Pada tahun 1936 Bendungan Argoguruh selesai dalam pembangunannya sekaligus pembukaan pintu air untuk pertama kalinya. Adanya saluran irigasi memberikan dampak yang sangat positif yakni memberikan peningkatan kualitas hidup kepada para kolonis di Trimurjo yang sebelumnya hanya mengenal sistem penanaman padi ladang lalu mengubahnya menjadi lahan persawahan. Pertanian yang ada pada saat itu merupakan hal yang sangat penting bagi para kolonis, selain mengandalkan bantuan dari Pemerintah Kolonial Belanda juga bergantung pada hasil pertanian yang ada. Dengan adanya pembangunan bendungan dan irigasi tersebut menjadikan hasil panen padi para kolonis semakin meningkat. Seiring dengan berjalannya waktu, pola pertanian lahan sawah terus mengikuti pengembangan jaringan irigasi. Bahkan setelah pembangunan Bendungan Argoguruh sistem pertanian para kolonis semakin berkembang pesat. Dengan adanya pembangunan Bendungan Argoguruh dan pengembangan jaringan irigasi sangat memberikan dampak yang cukup baik terhadap pola pertanian para kolonis di Trimurjo. Oleh karenanya penulis hendak menjabarkan kerangka pikir yang hendak diteliti pada penelitian ini, mengenai dari lahan kering ke lahan basah: pengaruh Bendungan

Argoguruh bagi pertanian kolonis Trimurjo tahun 1935-1942 dalam bentuk paradigma penelitian.

1.6 Paradigma



Keterangan:

-----> : Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Taylor dan Procter, tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka adalah suatu upaya untuk meninjau atau mengkaji ulang berbagai tulisan yang telah diterbitkan atau dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian kita (Mahanum, 2021).

2.1.1 Konsep Bendungan Masa Kolonial Belanda

Pada masa kolonial Belanda, pembangunan prasarana bendungan dan irigasi mengalami perkembangan pesat. Bangunan air dibangun mulai dari cara yang sederhana hingga lebih maju. Perkembangan bendungan dan irigasi ini didukung dengan adanya kebijakan *cultuurstelsel* oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch pada tahun 1830. Kebijakan tersebut mewajibkan para petani untuk menanam beberapa jenis tanaman yang laku di pasar Eropa untuk diekspor. Tanaman-tanaman tersebut antara lain kopi, tebu, tembakau, dan nila. Oleh karena itu, jika wilayah Hindia Belanda tidak diimbangi dengan prasarana bendungan dan irigasi yang memadai, maka pertumbuhan tanaman tidak berjalan maksimal sehingga dapat menyebabkan gagal panen (Utami, 2023).

Menjelang abad ke-20, Pemerintah Kolonial Belanda menerapkan kebijakan Politik Etis dengan tiga unsur, yaitu irigasi, edukasi, emigrasi. Aspek irigasi atau pengairan yang diterapkan didasarkan pada alasan wilayah Hindia Belanda. Pembangunan saluran irigasi oleh pemerintah Belanda dimulai sejak awal abad

ke-18 dan meningkat pesat seiring Politik Etis berjalan. Dalam irigasi teknis, bendungan dibuat demikian rupa hingga dapat menahan adanya banjir besar. Air saluran melalui pintu air ke saluran primer, disini air diatur sebaik-baiknya sesuai dengan kapasitas penggunaan. Dari saluran primer, disalurkan ke saluran sekunder, kemudian ke saluran tersier, lalu ke saluran tingkat usaha tani dan akhirnya ke petak-petak sawah. Di pulau Jawa sekitar awal abad ke-XX, Pemerintah Kolonial Belanda membangun jaringan irigasi yang terletak dibagian timur kali Progo yang mengairi persawahan di Sleman. Pembangunan irigasi secara teknis di wilayah ini dimulai dengan membangun bendungan induk karangtalun yang kemudian dibangun saluran induk Van der Wijck yang nantinya mengalir wilayah Sleman secara khusus (Malinda, 2018).

Sejak awal abad 20 wilayah Sumatera bagian Selatan (Zuid Sumatera) oleh pemerintah kolonial Belanda difokuskan sebagai wilayah produksi padi melalui kebijakan migrasi para petani Jawa (kolonisasi) dan pembangunan infrastruktur irigasi. Sejak saat itu, pembangunan infrastruktur irigasi di Karesidenan Lampung dimulai. Untuk mendukung produksi beras, pemerintah kolonial Belanda membangun bendungan pertamanya pada tahun 1916, yaitu bendung Way Semah. Bendungan pertama dibangun pada masa kolonial ini dipimpin oleh Schalwijk (Ibrahim, 2023). Meski sedikit terlambat dibandingkan pelaksanaan kolonisasi yang telah dimulai sejak tahun 1916 di wilayah kolonisasi Gedong Tataan, *Onderafdeeling* Teluk Betung. Pembangunan bendung dan infrastruktur irigasi secara bertahap itu baru menunjukkan dampaknya antara tahun 1935-1941, dimana hasil panen padi di Karesidenan Lampung sangat melimpah dan banyak penggilingan padi partikular didirikan (Amboro, 2023). Adapun pembangunan bendungan yang disiapkan seiring dengan rencana yang matang untuk kolonisasi Sukadana, selain pembukaan induk desa Trimurjo maka dibangun oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, yaitu bendungan Argoguruh.

Bendung Argoguruh merupakan bangunan yang berupa bendung (*stuwdam*) untuk membendung sungai Way Sekampung. Fungsi bendung ini adalah untuk menaikkan permukaan air sehingga air mengalir ke saluran irigasi dan petak sawah di Kolonisasi Sukadana. Pembangunan bendungan ini dilakukan pada tahun 1935 yang merupakan hasil dari pelaksanaan kebijakan politik etis Belanda dibidang irigasi. Adapun perancang Argoguruh yakni Ir. Wehlburg. Argoguruh berasal dari kata “*argo*” yang memiliki arti bukit, gunung, atau diasosiasikan tempat yang lebih tinggi dan kata “*guru* atau *juru*” ditujukan kepada seseorang yang dianggap telah menemukan lokasi strategis, dimana lokasi bendungan ini dibangun (Angkatan Bersendjata, 7 Maret 1980 halaman 3 kolom 7).

Bendung Argoguruh dibangun di Desa Tegineneng (sekarang masuk dalam Kabupaten Pesawaran, Lampung) dengan mempertimbangkan faktor letak geografis. Bangunan utama bendung memiliki panjang 70 m dan tinggi 4 m, dan saluran air induk (primer) yang dibangun pada tahap awal sepanjang 9 km, dan saluran air sekunder sepanjang 75 km (Soerabajasch_handelsblad, 1937a). Dalam pembuatan Bendungan Argoguruh banyak melibatkan para kolonis-kolonis. Setiap kolonis yang akan tinggal di kolonisasi Sukadana diwajibkan membantu pekerjaan pembangunan bendung dan jaringan saluran irigasi ini. Kolonis diwajibkan bekerja beberapa minggu dalam satu tahun untuk pembangunan irigasi (Sjamsu, 1960).

Dari uraian di atas, Bendungan Argoguruh sangat berkaitan dengan penelitian yang ingin penulis lakukan. Dimana penulis sesuai dengan judul penulisannya, yakni mengenai pengaruh Bendungan Argoguruh bagi pertanian kolonis Trimurjo tahun 1935-1942. Dengan dibangunnya Bendungan Argoguruh dan saluran irigasi memberikan peningkatan kualitas hidup kepada para kolonis di Trimurjo yang sebelumnya hanya mengenal sistem penanaman padi ladang lalu mengubahnya menjadi lahan persawahan. Pertanian yang ada pada saat itu merupakan hal yang sangat penting bagi para kolonis, selain megandalkan bantuan dari Pemerintah Kolonial Belanda juga bergantung pada hasil pertanian yang ada. Dengan adanya

pembangunan bendungan dan irigasi tersebut menjadikan hasil panen padi para kolonis semakin meningkat.

2.1.2 Konsep Kolonisasi Trimurjo

Kolonisasi menurut Joan Hardjono adalah penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut dengan “koloni” di daerah-daerah kosong di Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan (Hardjono, 1982). Menurut Halwi Dahlan (Dahlan, 2014), kolonisasi adalah mobilisasi penduduk yang dilabeli tujuan pemerataan penduduk (pengisian lahan kosong untuk membuka daerah kawasan baru) tetapi sebenarnya bertujuan untuk menyempitkan wilayah kekuasaan adat. Demikian pula, perpindahan penduduk ini dilakukan untuk mengantisipasi rawannya gerakan sosial yang mengancam pelaksanaan pemerintahan kolonial.

Kolonisasi atau yang saat ini menjelma menjadi program transmigrasi merupakan sebutan bagi pelaksanaan program pemerintah kolonial Hindia Belanda terkait dengan persoalan kependudukan dan pertanahan di Hindia Belanda pada masa ini. Kemunculan program kolonisasi ini tidak lepas dari adanya kebijakan politik balas budi atau politik etis. Yang mana politik etis memuat ketentuan mengenai adanya proses mobilisasi penduduk yang dilabeli dengan tujuan pemerataan persebaran penduduk dan pemerataan sumber daya alam (Asri, 2022: 123). Menurut Virio Ilham, dkk (Ilham et al., 2016), kolonisasi adalah bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kolonisasi yang dijalankan di Indonesia pada awal abad 20 merupakan pelaksanaan kebijakan oleh pemerintah kolonial Belanda, kebijakan kolonisasi dilakukan untuk menambah kekayaan dari pemerintah kolonial Belanda.

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda tentang kolonisasi, bukan hanya bertujuan memindahkan penduduk dari daerah yang padat di Pulau Jawa ke daerah yang kurang penduduk di luar Pulau Jawa, melainkan juga untuk menyediakan tenaga

kerja (kuli) murah bagi perusahaan-perusahaan milik Belanda atau bangsa asing lainnya, baik yang sudah berdiri maupun yang akan didirikan di luar Pulau Jawa (Amir & Rahman, 2020). Sujatmiko menyatakan dalam pengertiannya bahwa koloni adalah negara jajahan yang dikuasai oleh negara lain, sehingga dalam bentuk aturan yang ada di negara tersebut diatur oleh penjajahnya (sebutan koloni), baik dalam hukum, ekonomi, politik, ataupun aspek-aspek lainnya (Sujatmiko, 2003).

Kolonisasi di Lampung terjadi pada tahun 1905. Penyebab terjadinya kolonisasi di Lampung dikarenakan kepadatan penduduk di wilayah Pulau Jawa. Kemudian, masyarakat Jawa dipindahkan melalui jalur laut, baru setelahnya melakukan riset pendataan dan juga pengecekan kesehatan calon kolonis. Kolonis dari Jawa datang ke Lampung dengan menaiki kapal melalui pelabuhan Ootshaven yang ada dikawasan Panjang, letaknya sendiri berada dikawasan pada bagian daerah pesisir selatan daerah Lampung, dekat ibukota Karesidenan Lampung (Karsiwan & Sari, 2021). Secara tidak langsung penerapan program kolonisasi berdampak positif bagi masyarakat di luar Jawa. Lokasi pertama kali kolonisasi di Lampung, yaitu di Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang dipilih oleh Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1905-1930 untuk menjadi daerah pertama kolonisasi di Lampung. Proses pemindahan penduduk ini mulai dari perekrutan, pengangkutan, penempatan, serta perkembangan sosial. Seiring dengan berjalannya waktu, kolonisasi di wilayah Gedong Tataan penuh dan dilakukannya pemindahan para kolonis ke wilayah lain. Kemudian, terpilihlah sebuah induk desa yang bernama Trimurjo yang nantinya menjadi cikal bakal terbentuknya Metro (Amboro, 2023).

Dari beberapa uraian di atas dapat diartikan bahwa kolonisasi merupakan sebuah kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia yang memiliki arti penempatan atau pemindahan masyarakat yang ada di Pulau Jawa dengan maksud mengurangi kemiskinan yang terjadi di Pulau Jawa yang nantinya

akan berdampak kerusuhan-kerusuhan pada pemerintah kolonial Belanda, dan masyarakat yang dipindahkan ini disebut dengan para kolonis.

2.1.3 Konsep Perubahan Pola Pertanian Kolonis Trimurjo

Pertanian merupakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam untuk dikelola sedemikian rupa dengan tujuan untuk memperoleh hasil, yaitu produk pertanian. Pertanian juga dapat diartikan secara sempit maupun luas. Pertanian dalam arti sempit, yaitu pertanian rakyat atau pertanian hanya melakukan budidaya tanaman saja, sedangkan pertanian dalam arti luas, yaitu pertanian yang mencakup seluruh pemanfaatan makhluk hidup baik pada tanaman maupun hewan seperti peternakan, perikanan, dan perkebunan. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani bertujuan untuk memperoleh pendapatan dan memaksimalkan hasil produksi yang tinggi, selain itu dengan adanya masyarakat yang sangat bergantung terhadap hasil pertanian sehingga kegiatan pertanian harus dilakukan secara kontinuitas (Soetriono & Suwandari, 2016).

Pola pertanian suatu alur bagaimana pertanian itu dilakukan dan dikerjakan dari penanaman sampai dengan pemanenan, yaitu dengan membuat sistem bagaimana tanaman itu di tanam, diberi pupuk, dipelihara serta bagaimana pengelolaan lahan pertanian. Tanah pertanian, yaitu lapisan-lapisan tanah yang dapat diolah dan ditanami, dimana orang dapat menikmati hasilnya. Pola pertanian dekat kaitannya dengan pola tanam, pola tanam yaitu merupakan suatu urutan tanam pada sebidang lahan yang termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Pola tanam merupakan bagian atau sub sistem dari sistem budidaya tanaman, maka dari sistem budidaya tanaman ini dapat dikembangkan satu atau lebih sistem pola tanam. Pola tanam diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan. Namun yang penting persyaratan tumbuh antara kedua tanaman atau lebih terhadap lahan hendaklah mendekati kesamaan. Pola tanam di daerah tropis, biasanya disusun selama satu tahun dengan memperhatikan curah hujan terutama pada daerah atau lahan yang sepenuhnya tergantung dari

curah hujan. Maka pemilihan jenis atau varietas yang ditanam perlu disesuaikan dengan ketersediaan air yang tersedia maupun curah hujan (Hidayat, 2015).

Perubahan pola pertanian yang terjadi pada masyarakat kolonis di Trimurjo sangat memberikan pengaruh terhadap taraf hidup para kolonis. Perubahan sendiri menurut William (Bridges, 2003), perubahan adalah membuat sesuatu menjadi berbeda atau beralih baik dari sisi tempat, ukuran, sifat, dan sebagainya. Menurutnya juga terdapat dua jenis perubahan, yakni perubahan yang diinginkan dan perubahan yang tidak diinginkan. Berdasarkan teori menurut William tersebut dapat diketahui bahwa perubahan pola pertanian kolonis Trimurjo diawali pada saat kolonis dipindahkan dan tahun 1936 dibagikan tanah pekarangan kepada para kolonis di Trimurjo. Para kolonis meminta untuk tetap meminta menjadi petani seperti tempat asal mereka. Pemerintah Kolonial Belanda memberikan fleksibilitas dengan beberapa sistem yang dilakukan seperti memberikan lahan pertanian, tempat tinggal, dan alat-alat pertanian yang mendorong para kolonis untuk menggarap lahan pertanian sendiri di wilayah kolonisasi (Ilham et al., 2016).

Sebelum adanya pembangunan irigasi para kolonis segera membuka lahan pertanian berupa ladang. Para kolonis mulai menanam padi gogo rancah (padi ladang) dan juga menanam tanaman palawija seperti talas, pepaya, kol, wortel, jagung, dan singkong. Kemudian, seiring dengan berjalannya waktu dan adanya pembangunan irigasi, pola lahan pertanian juga berubah. Untuk meningkatkan hasil panen lahan pertanian ladang harus diubah menjadi lahan berupa sawah (lahan basah). Perubahan lahan kering ke lahan basah tersebut melalui beberapa tahapan, yakni para kolonis harus membersihkan ladang terlebih dulu dan sisa-sisa batang serta akar pohon dibuang. Setelah itu, para kolonis mengurus pembangunan sawah dengan menggunakan parit dan tanggul agar air dari irigasi mulai masuk dan tanggul bisa diuji kelayakannya untuk bisa ditentukan apakah kemiringan sawah cukup mengalirkan air. Pengerjaan merubah lahan kering ke lahan basah (sawah) sangatlah tidak mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama. Pola

tanam pun digunakan untuk meningkatkan hasil tanaman yang lebih banyak, kegagalan panen semakin rendah, pengoptimalisasian penggunaan lahan, dan mengondisikan stabilitas biologis oleh serangan organisme pengganggu tanaman terhadap tanaman yang dibudidayakan. Sehingga berdasarkan surat kabar yang diterbitkan oleh *Jawa Bode* diperoleh keterangan bahwa induk desa Trimurjo telah banyak kemajuan dibandingkan dengan lima atau enam bulan yang lalu (Ibrahim, 2023).

2.1.4 Konsep Hubungan Irigasi dan Pertanian

Irigasi merupakan salah satu upaya untuk memasok kebutuhan air pada tanaman, menjamin ketersediaan air di musim kemarau, menurunkan suhu tanah dan mengurangi kerusakan tanah (Sudjarwadi, 1990). Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian dan merupakan penghasil komoditi strategis berupa beras yang menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa padi menempati posisi yang sangat strategis bagi kehidupan masyarakat, disatu sisi padi merupakan komoditi ekonomi yang menjadi sumber penghasilan petani, serta pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat lainnya, keberadaan padi sulit digantikan dan harus dalam jumlah yang memadai (Mirawati et al., 2011).

Pengelolaan air adalah bagian inti dari penggunaan air yang efisien untuk pertanian di daerah irigasi yang menyediakan jaminan dasar dan pendukung keputusan untuk meningkatkan efisiensi produksi air. Pertanian dipandang sebagai sektor yang mampu mempertahankan budaya lokal dan tenaga kerja (Naumar, dkk, 2021: 146).

Pengairan atau irigasi adalah proses pemberian air pada tanah untuk memenuhi kebutuhan tanaman. Kegiatan pengairan meliputi penampungan dan pengambilan air dari sumbernya, mengalirkannya melalui saluran-saluran ke tanah atau lahan pertanian. Pengairan bertujuan untuk memberikan tambahan pada air hujan dalam jumlah yang cukup dan pada waktu diperlukan tanaman. Secara umum, pengairan

berguna untuk mempermudah pengolahan tanah, mengatur suhu tanah dan iklim mikro, membersihkan atau mencuci tanah dari garam-garam yang larut atau asam-asam tinggi, membersihkan kotoran atau sampah dalam saluran air, dan menggenangi tanah untuk memberantas tanaman pengganggu dan hama penyakit (Kurnia et al., 2004).

Pengairan adalah faktor yang paling penting dalam tumbuhan, khususnya pada penanaman padi, karena tanpa pengairan yang cukup tanaman padi tidak akan tumbuh dengan maksimal (Ismajaya et al., 2016). Menurut Levang (Levang, 2003), kolonis yang didatangkan ternyata tidak mampu membuat saluran irigasi sendiri. Perencanaan yang matang terkait dengan kelangsungan hidup kolonis merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan kolonisasi yang berhasil. Setelah dipindahkannya penduduk, ketersediaan air dapat menjadi penentu untuk keberlangsungan hidupnya. Hal ini dikarenakan rata-rata penduduk yang dipindahkan merupakan para petani di daerah asalnya. Para petani yang memiliki kebiasaan bercocok tanam padi di areal persawahan memerlukan irigasi untuk keberhasilan dalam pertaniannya (Fauziyah, 2023).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pertanian dan irigasi tidak dapat dipisahkan. Kurangnya persediaan air yang cukup merupakan hambatan dalam sektor pertanian. Wilayah dengan irigasi semakin meningkat selama dekade yang lalu. Namun, peningkatan ini mengalami stagnasi, hal ini disebabkan oleh sebagian di beberapa wilayah persediaan airnya telah digunakan secara maksimum dan sebagian lagi karena masalah-masalah yang muncul sebagai akibat meningkatnya biaya perawatan infrastruktur, menurunnya tingkat air tanah, dan masalah-masalah ekologi lainnya. Kontruksi bendungan yang besar telah mengakibatkan masalah-masalah sosial yang parah karena harus memindahkan banyak warga masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejarah pada penelitian terdahulu antara lain adalah:

1. Kian Amboro dengan judul “Bendung Argoguruh 1935 dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Lampung yang dilakukan pada tahun 2021”. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Bendungan Argoguruh merupakan bagian dari implementasi politik etis dalam aspek irigasi di Lampung. Bangunan ini dirancang oleh Ir. Wehlburg dari Departemen Irigasi Pemerintah Hindia Belanda. Keberadaan Bendungan Argoguruh yang masih eksis saat ini memberikan peluang pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal dan materi pembelajaran yang berkenaan dengan implementasi politik etis di Hindia Belanda.
2. Desi Puspitasari dengan judul “Pengaruh Irigasi Terhadap Pertanian Di Pringsewu Pada Masa Penjajahan Belanda Tahun 1930-1936” yang dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dibangunnya irigasi di daerah kolonisasi khususnya di daerah Pringsewu salah satunya irigasi talang yang ada di desa Pajar Esuk yang mana irigasi ini bersumber dari bendungan Way Tebu. Proyek pembangunan irigasi tersebut sangat memberikan keberhasilan dan kemakmuran penanaman padi para kolonis di Pringsewu.
3. Shinta Julia Rakhellita dengan judul Kolonisasi Trimurjo Tahun 1935-1942 yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi serta wawancara, sedangkan

teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sejarah kolonisasi Trimurjo dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu: 1). Terbentuknya kolonisasi daerah Trimurjo adalah pada hari sabtu, 4 April 1936 yang kemudian pada hari selasa, 9 Juni 1937 nama desa Trimurjo diganti menjadi Metro, 2). Wilayah-wilayah kolonisasi Trimurjo terdiri dari beberapa bedeng yakni bedeng 1-20, dan 3). Sistem administrasi Trimurjo dipimpin oleh Raden Mas Sudarto sebagai asisten kepala distrik (asisten demang) pertama.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada pengaruh Argoguruh terhadap lahan pertanian para kolonis di Trimurjo saat pemerintah Hindia Belanda. Adapun perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Kian Amboro dengan peneliti yang hendak dikaji antara lain:

1. Persamaan: pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu ini yakni sama-sama membahas mengenai Bendungan Argoguruh sejak pemerintahan Hindia Belanda.
2. Perbedaan: yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada kajian penelitiannya, pada penelitian terdahulu memfokuskan mengenai potensi Bendungan Argoguruh sebagai sumber pembelajaran sejarah di Lampung, sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji yakni mengenai dampak Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo dan dampak Argoguruh terhadap ekonomi para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dari masalah yang telah dipaparkan di atas untuk menghindari adanya kesalahpahaman, maka peneliti dalam hal ini akan memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang termuat dalam ruang lingkup penelitian, yaitu:

Objek Penelitian : Bendungan Argoguruh

Subjek Penelitian : Perubahan Pola Pertanian Para Kolonis Trimurjo

Tempat Penelitian : Arsip Nasional Republik Indonesia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Perpustakaan Daerah Lampung

Kantor Depot Arsip Provinsi Lampung

Waktu Penelitian : 2023-2024

Temporal Penelitian : 1935-1942

Bidang Penelitian : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian terdiri dari dua kata, yaitu metode dan penelitian. Kata “metode” berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *methodus*, *meta* artinya melalui atau melewati dan *hodos* artinya jalan atau cara, sehingga metode dapat diartikan

sebagai cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan menurut kepada sistem atau aturan tertentu. Syafri Harahap menjelaskan, bahwa metode dalam konteks penelitian merupakan suatu teknik atau alat yang digunakan untuk dapat mengumpulkan dan menganalisis data (Harahap, 2001).

Dalam suatu penelitian ilmiah tentunya membutuhkan metode ataupun tahapan yang digunakan untuk seorang peneliti dalam meneliti terkait masalah tertentu. Metode diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu ataupun mengerjakan sesuatu, yang mana hal tersebut dilakukan secara terencana serta teratur. Dengan kata lain bahwa secara umum metode merupakan serangkaian tahapan yang digunakan oleh seorang peneliti untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang muncul dalam suatu penelitian yang mana biasanya dalam hal tersebut menggunakan suatu teknik tertentu (Sumargono, 2021).

Metode sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” dari hasil-hasil yang dicapai (Wasino & Hartatik, 2018)

Dalam penelitian ini, metode penelitian digunakan untuk memperoleh data dan memahami objek penelitian mengenai dampak Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942 dan dampak Argoguruh terhadap ekonomi para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942. Menurut Sukmana (Sukmana, 2021), dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan, diantaranya. yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun tahapan-tahapan tersebut, yaitu:

1. Heuristik

Kata heuristik berasal dari Bahasa Yunani kuno, yaitu *heuriskein* yang berarti ‘mencari tahu’ atau ‘menemukan’ sehingga kata heuristik dapat diartikan sebagai suatu upaya seseorang dalam mengambil sampel informasi. Menurut Nugroho Notosusanto, heuristik merupakan suatu cara atau upaya yang dilalui untuk memperoleh sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan, seperti jejak-jejak peninggalan masa lampau yang dapat berupa peristiwa, tulisan-tulisan, peninggalan budaya, dan lain-lain. Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis berupa buku, arsip, jurnal, skripsi, dan dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian (Notosusanto, 1971).

Dalam metode penelitian sejarah, heuristik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat mencari sumber-sumber, mendapatkan data, maupun juga untuk mendapatkan materi sejarah. Secara singkat heuristik diartikan sebagai suatu teknik dalam mencari serta menemukan sumber (Sayono, 2021).

Pada tahap ini dilakukan pencarian sumber-sumber tertulis berupa buku-buku serta bentuk pustaka lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Peneliti melacak kebenaran sumber-sumber lain yang memiliki kesamaan mengenai peristiwa yang dituliskan dalam sumber-sumber tersebut. Peneliti juga berusaha mencari sumber-sumber yang sezaman dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Sugiyono, 2015). Adapun sumber data primer dalam penelitian sejarah ini adalah dokumen-dokumen yang menjelaskan atau menunjukkan adanya dampak

Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942 dan dampak Argoguruh terhadap ekonomi para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942, diantaranya:

- 1) Arsip daerah tentang konstruksi bangunan Argoguruh
- 2) Arsip daerah tentang Kolonisasi di Trimurjo
- 3) Surat kabar Belanda tentang bendungan Argoguruh (Argoguruh Weir)
- 4) Artikel Belanda tentang Trimurjo.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sugiyono, 2015). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bambang Suhada, dkk “Kota Metro & Upaya Pelestarian Arsip Daerah”.
- 2) Febri Angga Saputra; Elis Setiawati “Bendung Argoguruh (Implementasi Politik Etis Bidang Irigasi di Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942)”.
- 3) Kuswono, dkk. “Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935-1942”.
- 4) Virio Ilham, dkk, “Tinjauan Historis Kolonisasi Di Metro Tahun 1937”.
- 5) Foto bangunan bendungan Argoguruh dan foto kehidupan penduduk kolonis di Trimurjo.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah dengan tujuan untuk mencari kebenaran atau mendapatkan sumber yang otentik dan kredibilitas, dengan cara mengkritisi sumber-sumber yang telah diperoleh dan dikumpulkan. Dalam tahapan ini, peneliti tidak boleh menunjukkan sikap ragu atau skeptis, tidak boleh percaya begitu saja terhadap sumber yang digunakan dan harus menggunakan akal sehat dan dilarang keras menggunakan tebak-tebakan. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat membedakan apakah sumber yang diperoleh merupakan dokumen asli atau palsu. Fungsi dari tahap ini adalah agar hasil temuan

seorang peneliti dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya oleh masyarakat luas. Kritik sumber ini dilakukan terhadap sumber primer atau sumber dari tangan pertama, yaitu pengujian mengenai kebenaran dari sumber tersebut (Sjamsudin, 2007).

Kritik sumber merupakan suatu tahapan yang dilakukan untuk dapat mencari keaslian ataupun keabsahan dari sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Dalam tahapan ini terdapat dua kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber-sumber yang telah didapatkan, sementara kritik eksternal dilakukan untuk menguji eutenfikasi sumber yang didapatkan (Zainal et al., 2020).

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu usaha atau proses dalam menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang telah didapatkan. Tahap interpretasi dalam sejarah memiliki peranan yang sangat penting, karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi peristiwa di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang benar-benar terjadi di masa lampau (Kuntowijoyo, 2005).

Menurut Abdurahman, interpretasi merupakan suatu langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah, yang mana tahap ini peneliti akan melakukan analisis terhadap fakta sejarah, bukan proses penyusunan dari fakta sejarah itu sendiri, melainkan hanya analisis terhadap fakta sejarah itu sendiri (Abdurahman, 2011).

Dalam hal ini berarti segala sumber yang sudah peneliti dapatkan sebelumnya seperti dari buku, jurnal, ataupun arsip, maka untuk kemudian dilakukan penulisan sejarah peneliti akan lebih dahulu melakukan analisis terhadap fakta-fakta sesuai dengan sumber yang ada. Langkah selanjutnya, peneliti menghubungkan fakta

yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat antara peristiwa yang terjadi. Langkah terakhir, peneliti melakukan penafsiran semua hasil sumber data, menghubungkan sumber data, sehingga menjadi suatu fakta sejarah. Untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang didasarkan pada hasil interpretasi sumber data sejarah yang ada, juga perlu dilakukan eksplanasi. Ekplanasi dalam sejarah adalah menjelaskan data-data sejarah yang ada sehingga didapat hubungan antara data yang satu dengan data yang lain.

4. Historiografi

Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap akhir ini akan dilakukan koreksi baik secara bertahap maupun secara total. Metode koreksi bertahap dan koreksi total diterapkan guna menghindari kesalahan-kesalahan yang sifatnya substansial dan akurat sehingga menghasilkan penulisan sejarah analitis structural yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Efrianto, 2018).

Koentjaraningrat berpendapat, bahwa dalam menuliskan hasil temuannya tentang suatu masyarakat, seorang sejarawan harus mampu untuk menerangkan dengan jelas mengenai pikiran, gagasan, konsep, serta fakta-fakta yang dapat mendukung tulisannya dengan menggunakan kalimat yang jelas dan efektif. Hal ini agar tulisan tersebut dapat lebih dipahami dan dimengerti dengan mudah oleh para pembaca, sehingga tidak menimbulkan kegandaan makna (keambiguan). Selain itu, sejarawan juga dituntut untuk dapat membawa pembaca ke dalam peristiwa sejarah yang digambarkannya agar peristiwa tersebut dapat lebih di maknai oleh para pembaca (Koentjaraningrat, 1983).

Dengan demikian maka tahap historiografi atau penulisan sejarah ini merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, yang mana pada tahap ini peneliti akan menuangkan segala interpretasinya dalam sebuah karya ilmiah yang menghasilkan tulisan yang sesuai dengan topik penelitian yang berjudul “Dari

Lahan Kering ke Lahan Basah: Dampak Argoguruh Bagi Pertanian Kolonis Trimurjo Tahun 1935-1942”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Subagyo, 2006). Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan suatu Langkah atau proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencari dan mengmpulkan sumber-sumber atau data-data yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitiannya. Teknik pengumpulan data dinilai sebagai salah satu proses yang paling utama, karena dalam tahap ini berbagai data dan sumber dicari dan dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang diterapkan (Abdussamad, 2021).

Kemudian dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka.

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Menurut Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, 1993).

Teknik dokumentasi dapat juga diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang sesuai atau berhubungan dengan masalah yang akan diteliti sehingga akan mendapatkan data yang akurat, lengkap, sah, dan bukan berdasarkan dari perkiraan. Kemudian dalam tahap ini teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan artikel dan arsip-arsip. Peneliti berkunjung pula pada instansi-instansi pemerintah yang memiliki arsip dengan masalah penelitian yang dikaji. Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendokumentasikan dokumen-dokumen sebagai berikut:

- 1) Arsip Daerah tentang rancangan bangunan Argoguruh
- 2) Arsip Daerah tentang Kolonisasi di Trimurjo
- 3) Surat kabar Belanda tentang Bendungan Argoguruh (Argoguruh Weir)
- 4) Artikel Belanda tentang Trimurjo.

3.3.2 Teknik Kepustakaan

Menurut Supriyadi, teknik studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian cara yang dilakukan yang mana hal tersebut berkaitan dengan teknik pengumpulan pustaka dengan membaca, mencatat, serta sampai mengolah bahan-bahan penelitian. Dalam studi pustaka ini, peneliti berhadapan langsung dengan teks, data ataupun angka, peneliti juga tidak terjun langsung ke lapangan karena teknik ini berhubungan dengan kepustakaan, dan pustaka ataupun sumber dari teknik ini merupakan sumber sekunder (Supriyadi, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka studi pustaka yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan sejarah pembangunan Bendungan Argoguruh yang hendak dikaji. Dalam upaya mendapatkan data-data yang terkait dengan objek penelitian ini, peneliti mencari beberapa artikel jurnal melalui media online di indeks artikel jurnal. Selain itu, peneliti juga melakukan kunjungan ke perpustakaan guna menemukan informasi yang berkaitan dengan dampak Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian para

kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942 dan dampak Argoguruh terhadap ekonomi para kolonis di Trimurjo tahun 1935-1942. Berikut ini adalah beberapa buku dan jurnal yang akan menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini:

- 1) Bambang Suhada, dkk “Kota Metro & Upaya Pelestarian Arsip Daerah” yang berisi tentang sejarah pembangunan kota Metro bermula dari dibangunnya sebuah desa induk baru bernama Trimurjo dan pelestarian arsip daerah kota Metro.
- 2) Febri Angga Saputra; Elis Setiawati “Bendung Argoguruh (Implementasi Politik Etis Bidang Irigasi di Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942)” yang berisi tentang pembangunan bendung argoguruh dan kolonisasi Sukadana.
- 3) Kuswono, dkk “Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935-1942” yang berisi tentang keadaan Kota Metro pada masa Kolonisasi Belanda tahun 1935-1942.
- 4) Virio Ilham, dkk, “Tinjauan Historis Kolonisasi Di Metro Tahun 1937” yang berisi tentang proses kolonisasi di Metro tahun 1937 melewati 3 tahapan, yaitu: 1). Adanya penempatan kolonis di Metro, 2). Adanya pembukaan dan pembagian lahan untuk para kolonis di Metro, dan 3). Terbentuknya desa-desa di Metro.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Berkhofer dalam Abdurahman (1999: 64), yang dikutip dalam buku kutipan Sumargono (Sumargono, 2021), menyatakan bahwasanya tujuan dari analisis data sejarah ialah agar sintetis dari fakta-fakta yang sudah didapatkan dari sumber yang ada serta dengan berbagai teori disusun dalam interpretasi yang menyeluruh. Analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan data-data yang lain sehingganya dapat menemukan fakta sejarah yang akurat. Karena dalam analisis data pasti ditemui adanya subjektivitas peneliti, maka diperlukan adanya teori serta metode yang kuat dengan kemudian dilakukan kritik, baik secara internal maupun eksternal sehingga akan diperoleh fakta yang akurat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Dedi Darwis (Darwis & Yusiana, 2016) , teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks. Data yang telah didapat diinterpretasikan, isinya dianalisis dan analisis data harus bertumpuan pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data yang satu dengan yang lainnya, langkah tersebut dilakukan secara berulang hingga didapatkan fakta sejarah yang akurat. Kemudian fakta-fakta tersebut diseleksi, diklasifikasi, ditafsirkan, dan dijadikan sebagai bahan dalam penulisan penelitian.

Pengertian teknik analisis data historis yang dikemukakan oleh ahli di atas menjadi alasan peneliti untuk menggunakan teknik tersebut karena sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian sejarah yang memerlukan adanya penguraian fakta yang saling berhubungan dan menggunakan penafsiran berdasarkan fakta untuk menjadi pemaparan sebagai bahan dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis data historis yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sesuai dengan tema penelitian ini, yang dapat dicari dengan teknik studi pustaka. Setelah memperoleh data-data mengenai peristiwa sejarah, langkah selanjutnya peneliti melakukan analisa terhadap kebenaran data-data untuk menjawab permasalahan yang telah di rumuskan. Setelah selesai melakukan tahap kritik atau verifikasi sumber langkah selanjutnya yang diambil, yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan sebuah kegiatan menafsirkan makna kepada fakta-fakta atau bukti sejarah, setelah proses interpretasi terhadap sebuah fakta sejarah yang telah teruji validitas dan reabilitas selesai barulah proses historiografi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Bendungan Argoguruh terhadap perubahan pola pertanian kolonis Trimurjo tahun 1935-1942, antara lain:

1. Adanya perubahan pola pertanian yang menjadi 2 periode, yakni periode lahan kering dan lahan basah. Periode lahan kering yaitu pengelolaan hutan yang dijadikan lahan pemukiman dan pertanian. Pada periode lahan kering tahun 1905-1935, para kolonis menggarap lahan pertanian mereka dengan menanam padi ladang (padi gogo), selain itu mereka juga membudidayakan tanaman palawija seperti talas, pepaya, kol, jagung, wortel, dan singkong dengan sistem penanaman tumpangsari yang mengandalkan pengairan dari curah hujan. Kemudian pada tahun 1936, setelah adanya pengairan yang bersumber dari Bendungan Argoguruh yang dibangun pada tahun 1935, para kolonis mengubah lahan mereka menjadi lahan basah (persawahan) dengan membudidayakan padi sawah.
2. Perubahan pola pertanian lahan kering dan lahan basah yang terjadi di kolonis Trimurjo juga merubah pola tanam yang digunakan. Ketika periode lahan kering, para kolonis menggunakan jenis pola tanam tumpangsari dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman, yaitu padi ladang (padi gogo) ditanam bersama dengan jagung, wortel, kacang tanah, cabai, dan nanas. Hal ini dikarenakan proses penanaman padi pada lahan kering hanya terjadi 1 kali penanaman dalam satu tahun yaitu antara bulan Oktober sampai Maret. Sementara pada periode lahan basah pola tanam

yang digunakan yaitu monokultur yang berfokus pada penanaman padi sawah saja. Hal ini karena proses penanaman padi pada lahan basah dalam waktu satu tahun dapat dilakukan 2 kali penanaman karena sudah adanya pengairan dari jaringan irigasi yang bersumber dari Bendungan Argoguruh.

3. Hasil pertanian padi lahan kering dan lahan basah, keberadaan Bendungan Argoguruh yang menjadi sumber pengairan bagi kolonis Trimurjo memberikan pengaruh yang sangat baik bagi keberlangsungan hidup para kolonis Trimurjo khususnya terhadap pertanian padi yang mereka budidayakan, hal ini dibuktikan dengan hasil produktivitas padi yang semakin meningkat tiap tahunnya. Bahkan setelah 3 tahun dari awal kedatangan kolonis tahun 1935 di wilayah Trimurjo keadaan perekonomian kolonis hampir seluruhnya mulai membaik.

5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Lain

Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Bendungan Argoguruh Bagi Pola Pertanian Kolonis Trimurjo Tahun 1935-1942. Peneliti lain juga dapat mengkaji lebih lanjut mengenai pola tanam pertanian para kolonis serta menambah pengetahuan mengenai cikal bakal terbentuknya Trimurjo agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan dan pengembangan pertanian serta dampaknya bagi daerah Trimurjo atau yang pada saat itu lebih dikenal dengan Kolonisasi Sukadana.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca mengenai Pengaruh Bendungan Argoguruh Bagi Pertanian Kolonis Trimurjo Tahun 1935-1942 dalam meninjau sejarah Metro di era kolonisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Amboro, K. 2021. *Jejak Kolonisasi Sukadana*. AURA.
- Amboro, K. 2023. *Onderafdeeling Soekadana in de Lampoengsche Districten*. Beranda Desa.
- Amir, M., dan Rahman, R. 2020. Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952. *Jurnal Pangadereng*, 6(1), 13–30.
- Bridges, W. 2003. *Managing Transition: Making the Most of Change*. Perseus Publishing Service.
- Bulletin, K. 1938. *Uitgave van de Centrale Commisie Voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen*.
- Dahlan, Halwi. Muhammad. 2014. Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979). *Patanjala*, 6(3), 335–348.
- Darwis, D., dan Yusiana, T. 2016. “Penggunaan Metode Analisis Historis Untuk Menentukan Anggaran Produksi.” *Jurnal Management Sistem Informasi Dan Teknologi*, 6(2), 42–51.
- Efianto. 2018. “Dunia Kesehatan di Kaur 1969-2015.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 991–1013.
- Fauziyah, Latifah. Asmul. 2023. *Implementasi Politik Etis Kolonial Belanda Di Pringsewu Tahun 1925-1942*. Universitas Lampung.
- Syafri, Harahap. Sofyan. 2001. *Tips Menulis Skripsi dan Menghadapi Ujian Komprehensif*. Pustaka Quantum.
- Hardjono, Joan. 1982. *Transimgrasi, Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Gramedia.
- Hendriks, P. 2014. *Het Beloofde Land Aan de Overkant. Grootschalige Overheidsgestuurde Emigratie En Kolonisatie van Java Naar Lampong, 1932-1941*. Utrecht University.

- Hidayat, Muhammad. Rifqi. 2015. *Kajian Pola Pertanian Dan Upaya Konservasi di Dataran Tinggi Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Universitas Negeri Semarang.
- Ibrahim. 2023. *Tumbang Usai 103 Tahun, Bendungan Pertama di Provinsi Lampung dibangun Sejak Tahun 1916 Era Kolonial*. ColonFrelD Via Pexels.
- Ilham, V., Wakidi, dan Arif, S. 2016. Tinjauan Historis Kolonisasi di Metro Tahun 1937. *Journal Of Pesagi*, 4(1), 1–12.
- Ismajaya, T., Sulaksana, J., dan Hadiana, D. 2016. Pengembangan dan pengelolaan jaringan irigasi untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan usahatani padi sawah. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 4(2), 196–205.
- Karsiwan, dan Sari, R. L. 2021. Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda Pada Masa Politik Etis Di Lampung. *Jurnal Artefak*, 6(1), 1–16.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang.
- Kurnia, U., Erfandi, dan Kusnadi. 2004. *Rehabilitasi dan Reklamasi Tanah Sawah Tercemar Limbah Industri Tekstil Di Kabupaten Bandung*.
- Kuswono, Hartati, U., Amboro, K., Mujiyati, N., Immawati, F. L., Tantri, A. D., dan Wijaya, A. R. 2020. *Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935-1942* (U. Hartati & B. Hidayat (eds.)).
- Levang, P. 2003. *Ayo ke tanah sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- M.Muhsin. 2012. “Bibliografi Kesehatan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda.” *Jurnal Paramita*, 22(2).
- Mahanum. 2021. Tinjauan Kepustakaan. *Journal Of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Malinda, P. N. 2018. Perkebunan Dan Perkembangan Saluran Irigasi Di Sleman Tahun 1870-1930. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3(4).
- Mirawati, Y., Melli, S., dan Aulia, F. 2011. *Kajian Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci*. Universitas Jambi.
- Muzakki, A. 2015. *Metro Sebuah Kajian Enografi Menemukanali Geneologi Kota Metro*.
- Nawawi, H. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Fajar Agung.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Departemen Pertahanan Keamanan.

- Pelzer, K. J. 1945. *Pioneer Settlement in The Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southern Asia*. American Geographical Society of New York.
- Perdana, Y. 2022. Perkembangan Tembakau di Distrik Lampung Masa Kolonial Abad XIX. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 6((2)), 147–158.
- Post, D. S. 1939, December 30. “Sumatra De sawahs in de Lampongs Het Eerste Bevloehgsgebied Knap werk van den tani.” *De Sumatra Post*.
- Putri, A. M. 2022. *Perkembangan Kolonisasi Giesting Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Pada Tahun 1926-1942*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Sardjadidjaja, R. 2004. *Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasional*. Sinar Harapan.
- Sayono, J. 2021. Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 15(2).
- Setiawan, A. 2021. *Menyebarkan Semangat Sejarah Lokal “Sehimpun Tulisan dari Lampung”* (A. AZ (ed.)). Aura Publishing.
- Sjamsu, A. 1960. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Universitas Indonesia.
- Sjamsudin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Soerabaijasch_handelsblad. 1938. “De „beddings.” *De Indische Courant*.
- Soetrisno, dan Suwandari. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Intimedia Kelompok Instrans Publishing.
- Subagyo, P. J. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Subroto, P. 1985. *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sudjarwadi. 1990. *Teori dan Praktek Irigasi*. Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmana, W. J. 2021. *Metode Penelitian Sejarah*. 1(2).
- Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lakeisha.

- Supriyadi. 2016. Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antara Pustakawan. *Lentera Pustaka*, 2(2).
- Utami, F. M. 2023. Waduk Tertua Masa Hindia Belanda: Pembangunan dan Manfaat Waduk Pridjetan Di Lamongan Tahun 1920-1926. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 3.
- Wasino, dan Hartatik, E. S. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Magnum Pustaka Utama.
- Yudohusodo, S. 1998. *Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan* (J. B. B. & P. Sulisty (ed.)). Jurnalindo Aksara Grafika.
- Zainal, F., Swastika, K., dan Sugiyanto. 2020. The Dynamics of Indonesia Lumajang Football Club in 1947-2018. *Jurnal Historica*, 4(1).